

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan yang serius yang disebabkan oleh faktor medis dan faktor manusia (Neri, *et al.*, 2018). Salah satu faktor manusia yang dapat menyebabkan risiko kejadian tidak diinginkan adalah penularan infeksi yang terjadi selama masa perawatan. Penyebaran risiko infeksi dalam perawatan kesehatan termasuk dalam standar akreditasi rumah sakit (Wijaya, 2018). Keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan yang serius yang disebabkan oleh faktor medis dan faktor manusia yang termasuk dalam standar akreditasi rumah sakit termasuk keselamatan pasien.

Keselamatan pasien adalah hal utama yang harus diimplementasikan oleh rumah sakit. Hal ini berkaitan erat dengan keamanan pasien juga citra rumah sakit (Kartika, 2019). Penerapan keselamatan pasien dilaksanakan untuk mencegah terjadinya kejadian yang tidak diharapkan (Melliany, 2019). Keselamatan pasien di rumah sakit diimplementasikan untuk mencegah pasien dari kejadian yang tidak diharapkan yang berkaitan erat dengan keamanan pasien juga citra rumah sakit.

Survey yang dilaksanakan terhadap sepuluh Rumah Sakit Umum Pendidikan diperoleh rata-rata angka infeksi sebesar 9,8%. Survey yang dilakukan di sepuluh rumah sakit di DKI Jakarta ini memperlihatkan sebanyak 9,8% pasien opname mendapat infeksi yang baru selama dirawat di rumah sakit (Syahwal, 2019). Peraturan Menteri Kesehatan No. 11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien di rumah sakit yang menjadi tonggak utama operasionalisasi keselamatan pasien di seluruh Indonesia dan menetapkan adanya enam Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) yang salah satunya adalah penurunan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan. Survey yang dilaksanakan di sepuluh rumah sakit di DKI Jakarta ini menunjukkan bahwa pasien opname yang mendapat infeksi baru selama dirawat di rumah sakit sebanyak 9,8%. Angka kejadian infeksi yang cukup tinggi di sepuluh rumah sakit di DKI Jakarta dan pasien opname yang mendapat infeksi baru selama

dirawat, sehingga permenkes 2017 merupakan salah satu cara yang diharapkan untuk dapat mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan.

Sasaran keenam pada Permenkes No. 11 Tahun 2017 memperlihatkan setiap rumah sakit harus menyoroti risiko infeksi yang bisa saja terjadi. Kasus infeksi yang terjadi di beberapa rumah sakit dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien, bahkan dapat menyebabkan kematian. Kerugian dari infeksi bukan hanya dari sisi keuangan namun juga sisi kesehatan pasien. Mencegah kerugian tersebut, diperlukan upaya dalam mencegah risiko infeksi pada saat perawatan di rumah sakit.

Cuci tangan adalah salah satu upaya yang dapat diimplementasikan dalam mencegah menyebarnya infeksi. *Hand hygiene* menurut Persatuan Pengendalian Infeksi Indonesia adalah suatu perbuatan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau dengan menggunakan *handrub* yang memiliki maksud untuk melenyapkan noda dari kulit serta mengecilkan total mikroorganisme (Ece, 2021). Cuci tangan adalah standar yang sangat berpengaruh dalam mencegah infeksi karena lebih mangkus serta minim anggaran, kegiatan ini juga bisa mengecilkan angka kejadian infeksi sebesar 50% (Riani, 2019). Tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun atau *antiseptic* dapat mengurangi setengah dampak terhadap penyebaran infeksi.

Cuci tangan termasuk aturan wajib untuk petugas kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan. Mencuci tangan adalah cara unggul dan mendasar dalam mengontrol infeksi (Panirman *et al.*, 2021). Implementasi *hand hygiene* sangat penting dilaksanakan karena ketidaktaatan bisa mengakibatkan beberapa dampak: (1) Hari rawat pasien memanjang dengan bertambahnya diagnosa dan dapat membuat kematian; (2) Tertularnya pengunjung setelah meninggalkan rumah sakit; (3) Perawat dapat membawa kuman dan menularkan kepada pasien lain serta diri sendiri; (4) Turunnya mutu pelayanan rumah sakit hingga pencabutan izin operasional rumah sakit (Syafriani, 2019). Mencuci tangan adalah cara unggul dalam mengontrol infeksi dan mencegah munculnya dampak buruk bagi pasien, pengunjung, perawat, serta rumah sakit.

Petugas kesehatan berperan besar dalam rantai transmisi infeksi, akan tetapi kepatuhan cuci tangan acap kali kurang optimal. Petugas kesehatan tampak mencuci tangan hanya sebelum dan sesudah melakukan tindakan terhadap pasien saja. Infeksi nosokomial seringkali menjadi salah satu penyebab utama kematian dan tingginya angka morbiditas pasien (Waryantini dan Pratama, 2019). Rendahnya ketidaktaatan dalam *hand hygiene* petugas kesehatan dapat menaikkan angka penyebaran HAIs (*Healthcare-Associated Infections*) (Syarifah & Nurhasnah, 2021). *Hand hygiene* yang rendah pada petugas kesehatan mengakibatkan angka penyebaran HAIs yang tinggi dan menjadi salah satu penyebab utama kematian dan peningkatan morbiditas pada pasien.

Penelitian yang dilakukan Suwanti (2020) yang membahas tentang pengaruh sosialisasi standar prosedur operasional cuci tangan terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* menunjukkan adanya pengaruh sosialisasi standar prosedur operasional cuci tangan terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di RS Muhammadiyah Selogiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah & Nurhasnah (2021) juga menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan perawat pelaksana terhadap kepatuhan cuci tangan dengan menggunakan *hand sanitizer*. Cuci tangan harus diterapkan dengan ketaatan yang tinggi sehingga butuh usaha dalam meningkatkan ketaatan. Salah satu upaya meningkatkan ketaatan cuci tangan dengan memberikan sosialisasi standar prosedur operasional.

Hasil observasi pelaksanaan cuci tangan di Ruang Mahoni 1 pada bulan Desember 2021 terhadap 13 perawat menunjukkan enam perawat (46,2%) tepat dalam melakukan cuci tangan enam langkah dan tujuh perawat (53,8%) terlihat tidak tepat dalam penerapan enam langkah cuci tangan. Hasil wawancara terhadap 13 perawat menunjukkan 2 perawat (15,4%) belum menyebutkan enam langkah cuci tangan dengan benar dan 11 perawat (84,6%) mampu menyebutkan enam langkah cuci tangan dengan benar walaupun masih perlu berpikir dalam memberikan jawaban.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan edukasi cuci tangan di Ruang Maahoni 1 RS Bhayangkara Tingkat I R. Said Sukanto Jakarta.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik perawat yang terdiri dari spesifikasi pekerjaan dan tingkat pendidikan di Ruang Rawat Inap Mahoni 1 RS Bhayangkara Tingkat I R. Said Sukanto.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan perawat dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan edukasi di Ruang Mahoni 1 RS Bhayangkara Tingkat I R. Said Sukanto Jakarta.
- c. Menganalisis perdebaan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan edukasi di Ruang Mahoni 1 RS Bhayangkara Tingkat I R. Said Sukanto Jakarta.

I.3 Manfaat Penulisan

- a. Bagi Tim Manajemen Rumah Sakit

Bagi pihak Rumah Sakit sebagai pertimbangan dalam pencegahan risiko infeksi di rumah sakit juga sebagai masukan dalam peningkatan mutu pelayanan keperawatan khususnya praktik cuci tangan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat dilakukan dalam memperluas wawasan dan pengalaman mengenai penerapan cuci tangan dalam pengendalian risiko infeksi.